

## **HOMESCHOOLING DI KELUARGA PENGHAFAL AL-QURAN**

Anne Sandra Dewi

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Stisip Widyapuri Mandiri Sukabumi  
Komplek Gelanggang Pemuda Cisaat, Jl. Raya Cisaat no 6, Kab.Sukabumi  
japz1881@gmail.com

---

### **ABSTRAK**

Keluarga harus mengetahui alasan yang tepat mengapa memilih metode *Homeschooling* dalam proses hafalan Al-Quran. Ayah dijadikan sebagai sosok utama dalam proses hafalan Quran, teknik komunikasi yang diterapkan, intensitas belajar, kurikulum dan tujuan yang ingin dicapai dengan *Homeschooling*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan keluarga memilih ayah sebagai sosok utama dalam proses hafalan Al-Quran adalah adanya kesadaran bahwa pendidikan zaman Rasulullah berasal dari rumah, sekolah formal memiliki dampak negatif, dan adanya tekanan secara psikologis. Alasan ayah dipilih keluarga sebagai sosok utama dalam proses hafalan Al-Quran adalah karena Ayah Aries mendapatkan motivasi sebagai orangtua untuk mengajarkan Al-Quran pada anaknya, Ayah Aries memiliki kemampuan bahasa Arab dan di anggap lebih sabar, anak termotivasi saat melihat ayah menghafal Al-Quran. Teknik komunikasi yang diterapkan ayah adalah audio, kata kunci, pengulangan, mempertontonkan video para penghafal Al-Quran sebagai penambah semangat. Intensitas belajar yang diterapkan adalah pada waktu ba'da Subuh dan ba'da Maghrib selama 30 menit. Kurikulum *Homeschooling* yang digunakan adalah *personal* kurikulum. Tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan *Homeschooling* adalah Al-Quran menjadi ruh bagi Rasyid, memberikan keberkahan hidup, dan mendapatkan pertolongan di hari akhir (syafaat). Kata Kunci: *Homeschooling*, Komunikasi Pendidikan, Ayah, Anak

### **HOMESCHOOLING IN A KORANIC MEMORIZED FAMILY**

#### **ABSTRACT**

*A family must know the right reason why choosing the method of Homeschooling in the process of memorizing the Quran. Dad become the main figure in the process of memorizing the Quran, the communication techniques applied, the intensity of learning, the curriculum and the goals to be achieved by using the Homeschooling method. This research uses a qualitative method, a case study approach. The results showed that the reason families chose fathers as the main figures in the process of memorizing the Quran was the awareness that the time of the Prophet's education came from home, formal schools had a negative impact, and there was psychological pressure. The reason father was chosen by the family as the main figure in the process of memorizing the Koran is because Father Aries received motivation regarding the obligation for parents to teach the Koran to their children, had better Arabic language skills, children are more motivated when they see the father memorize the Koran. Communication techniques applied by fathers in Homeschooling are audio, keywords, repetition, showing videos of the memorizers of the Koran as an encouragement, memorization is delivered with great tenderness. Homeschooling curriculum that is applied is the personal curriculum. The goal to be achieved by using Homeschooling is that the Koran becomes a spirit for Rashid, gives life blessing, and gets help on the last day (intercession).  
**Keywords:** Homeschooling, Educational Communication, Father, Children*

## PENDAHULUAN

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang masih menjadi pilihan utama bagi orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Namun kepercayaan yang diberikan orang tua tersebut tidak sebanding dengan kenyataan. Faktanya permasalahan kerap terjadi dalam dunia pendidikan khususnya sekolah formal baik negeri maupun swasta, mulai dari kasus kekerasan, mahalnya biaya yang harus dibebankan kepada orang tua, sering adanya perubahan Menteri Pendidikan mengakibatkan timbulnya perubahan berbagai kebijakan dan kurikulum pendidikan yang berdampak pada penyamarataan kurikulum. Di tengah carut marutnya Pendidikan Indonesia, hadirilah sebuah alternatif yang menjadi oase dalam dunia pendidikan yaitu *Homeschooling*. Pilihan *Homeschooling* sendiri muncul atas ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan, serta berbagai alasan lainnya yang dirasakan baik oleh siswa maupun oleh orang tua dalam hal pendidikan. Karena kehadiran *homeschooling* dilatarbelakangi adanya upaya mengantisipasi keberadaan sekolah reguler (pendidikan formal) yang tidak merata di tiap-tiap daerah.

Menurut Satmoko Budi Santoso (Santoso, 2010: 71), secara substansi makna *Homeschooling* terdapat pada aspek kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga. Karena bentuknya belajar di rumah, maka orang tua yang memilih untuk melakukan *Homeschooling* untuk anaknya memiliki keleluasaan baik segi waktu maupun materi yang dipilih untuk disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi anak-anaknya. *Homeschooling* tidak mengenal raport tahunan sehingga anak tidak terbebani oleh nilai dan kurikulum pada *Homeschooling* berupa panduan belajar. Orang tua yang memilih melaksanakan *Homeschooling* akan memiliki waktu luang bersama anak-anaknya, serta memiliki keleluasaan untuk mengontrol pergaulan anak-anaknya supaya tidak terjerumus pada pergaulan buruk seperti bahasa kasar, narkoba, seks bebas dan pornografi serta pornoaksi.

Akan tetapi, dari sekian banyak kelebihan yang diberikan, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula kelemahan *Homeschooling* yaitu Pertama, membutuhkan komitmen dan keterlibatan tinggi dari orang tua. Dua, sosialisasi seumur (*peer-group socialization*) relatif rendah. Anak relatif tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen secara

sosial. Tiga, ada resiko kurangnya kemampuan bekerja dalam tim (*team work*), organisasi dan kepemimpinan. Dan yang ke empat, perlindungan orang tua dapat memberikan efek samping ketidakmampuan menyelesaikan situasi sosial dan masalah yang kompleks yang tidak terprediksi. Dan masih banyak kendala *Homeschooling* lainnya seperti keterbatasan buku literatur, keterbatasan alat tulis, pengetahuan orang tua selaku guru, media pembelajaran, keterbatasan informasi, dan dukungan pemerintah yang masih sangat minim.

Dalam pendidikan, peran Ibu sebenarnya tidak bisa digantikan oleh siapa pun termasuk oleh sekolah formal karena Ibu adalah “Al-ummu madrasatul ula, iza a’dadtaha a’dadta sya’ban thayyibal a’raq” yang artinya ibu sebagai madrasah pertama bagi anak dan akan terus berlanjut hingga anak dewasa kelak, terutama dalam membangun kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak. Namun peran dalam memberikan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab ibu saja, ayah juga memiliki tanggung jawab yang sama pentingnya.

Mengajak, membimbing dan memberikan motivasi kepada keluarga untuk melakukan kegiatan yang wajib bagi umat muslim terutama anak-anak tentu

bukan hal yang mudah, terutama bagi ayah yang harus berbagi waktu dengan pekerjaan. Perlu pemahaman yang mendalam hingga seseorang dapat melakukan kewajiban tersebut tanpa terpaksa atau terbebani dan menjadikannya sebagai kebutuhan adalah sesuatu yang harus terus dipelajari. Kendala lain yang harus dihadapi dalam memberikan pengasuhan, bimbingan dan motivasi saat ini adalah harus bersaing dengan paparan tayangan media, penggunaan gawai, gempuran budaya asing, dan perubahan pola pikir. Peran ayah dalam keluarga tentu akan memberikan pengaruh dalam pembentukan sebuah keluarga, karena ayah adalah sosok yang dijadikan idola dan juga panutan, serta ayah memiliki kemampuan dan cara-cara yang berbeda dengan seorang ibu atau istri.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terhadap keluarga yang memilih pendidikan *Homeschooling* dengan fokus penghafalan Al-Quran dengan menjadikan ayah sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya sehingga dapat dirumuskan suatu permasalahan, “Bagaimana Komunikasi Pendidikan *Homeschooling* Ayah dan Anak Penghafal Al-Quran”

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. Mulyana (Mulyana, 2001: 32) mengungkapkan bahwa pengertian metode kualitatif sebagai berikut:

*“Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia serta menganalisis kualitasnya.”*

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas dan faktual tentang komunikasi Ayah dengan anak penghafal Quran. Peneliti ingin melihat secara langsung bagaimana komunikasi ayah dan anak penghafal Al-Quran yang memilih *homeschooling* dalam proses pendidikannya. Komunikasi ini tentu tidak dapat digambarkan dalam angka, karena ada kemungkinan terjadi perubahan-

perubahan di dalamnya, mengingat objek penelitian ini adalah anak yang masih memiliki perkembangan kepribadian. Untuk itu maka peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara lengkap berbagai hal yang terjadi, melakukan analisis atas temuan dan dilaporkan secara detail.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*Case Study*). Studi kasus atau *case study* adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus (1998:97). Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Patton (2009:523) menambahkan bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut.

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah konstruktivis, dimana peneliti membiarkan sebuah

realitas berjalan seperti apa adanya. Peneliti ingin melihat bagaimana proses pendidikan yang dilakukan oleh Ayah pada anak penghafal Al-Quran dalam sebuah keluarga dan menjadikan *Homeschooling* sebagai konsep pendidikannya.

Dalam penelitian ini dipilih obyek penelitian atau *informan* narasumber yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Ayah Aries Ginanjar, adalah ayah dari anak penghafal Al-Quran yang bernama Rasyid Al-Faruq dan Azzam Ayyashi. Ayah Aries menjadi fokus utama dalam pengajaran dan pendidikan dengan metode *Homeschooling* yang memiliki konsentrasi dalam mengembangkan kemampuan menghafal Quran. Ayah Aries dipilih karena beliau memiliki kesadaran untuk melakukan pembimbingan langsung proses menghafal Al-Quran, serta memiliki kriteria yang memadai dalam penelitian ini.
2. Ummi Haya adalah ibu dari anak penghafal Al-Quran. Beliau juga memiliki semangat yang sama untuk melakukan pembimbingan hafalan Al-Quran

dengan porsi yang lebih rendah (untuk melengkapi kekurangan).

3. Mentor *Homeschooling* Permata Hati, Sonny.

Mentor Permata Hati dijadikan sebagai informan karena peneliti perlu melakukan Uji Keabsahan Data atas apa yang disampaikan Ayah Aries dan Ummi Haya

Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi pendidikan dan *Homeschooling* dalam segala bentuk cara, metode, teknik yang digunakan ayah dan anak dalam pendidikan dan pengajaran menghafalan Al-Quran.

Penelitian mengenai komunikasi Ayah dan Anak Penghafal Quran ini dilakukan pada bulan Februari 2018 di kediaman Ayah Aries Ginanjar dan Ibu Haya, orang tua dari Rasyid Al-Faruq (9 tahun) dan Azzam Ayyashi (5 tahun), yang beralamat di Perumahan Situ Endah Jl.Arwana no.42 Kota Sukabumi. Selain melakukan penelitian di kediaman Subjek Penelitian, peneliti akan melakukan penelitian tambahan di *Homeschooling* Permata Hati dengan dengan alamat gg. Brawijaya III no 16. Pemilihan informan dilakukan dengan cara penetapan kriteria-kriteria yang layak untuk dijadikan objek penelitian. Hal tersebut dilakukan supaya data yang dikumpulkan sesuai dengan

kasus atau objek penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan studi atau penelitian pendahuluan (pra penelitian).

Sumber data yang akan digali dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan dari informan yang dianggap perlu dan sesuai dengan tujuan penelitian, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Untuk mendapatkan data yang meyakinkan dan terpercaya maka dilakukan pengecekan kembali kepada *informan* yang lain (triangulasi) tentang segala pernyataan yang dianggap janggal atau kurang memuaskan dari salah satu informan. Bila data atau informasi dari subjek penelitian dinyatakan belum cukup maka dilakukan perpanjangan penelitian agar diperoleh data yang holistik, penyentuhan hingga ke akar permasalahan, dan data benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.

Sumber data tertulis, digali dari buku-buku di perpustakaan yang dipandang memenuhi syarat untuk pendukung terkumpulnya sumber data. Selain itu sumber data tertulis juga dicari di internet atau alamat *website* yang sangat relevan dengan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara

mendalam bersama para objek penelitian dan data sekunder berupa wawancara dengan informan lainnya yaitu keluarga, tetangga, pihak sekolah dan pihak-pihak lain yang mendukung dan memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian untuk mengetahui tentang pendapat mereka terhadap subjek penelitian berkenaan dengan proses komunikasi yang dilakukan. Selain itu juga, peneliti berusaha mencari dokumen yang mendukung atas keberadaan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Karena penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, maka data yang diperoleh harus mendalam, jelas dan spesifik. Sugiyono (2009:225) menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi.

Analisis data adalah pencarian dan penataan secara sistematis catatan hasil dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk peningkatan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan disajikan sebagai temuan bagi orang lain. Guna peningkatan pemahaman tersebut maka analisis

dilanjutkan dengan pencarian makna. (Muhadjir, 1994: 104) Oleh karena itu dilakukan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis terhadap transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang berupa dokumen. Kemudian dilanjutkan dengan proses reduksi agar penyajian temuan yang dilakukan bisa sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca.

Analisis data dilakukan dengan memperkaya informasi dari berbagai sumber dan metode, pencarian hubungan data, perbandingan, penemuan pola atas dasar data aslinya. Kemudian hasil analisis data akan dipaparkan berdasarkan situasi yang diteliti dengan bentuk uraian naratif (Trianto, 2011: 180). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini didominasi oleh analisis induktif, yaitu pola, tema, dan pengkatagorian analisis data dari data bukan diputuskan utamanya ke pengumpulan data analisis (Patton, 2009: 261)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji mengenai *Homeschooling* ayah dan anak penghafal Al-Quran. Penelitian dilakukan untuk menjawab berbagai pertanyaan melalui metodologi kualitatif melalui pendekatan studi kasus dengan paradigma

konstruktivisme. Penelitian ini dilakukan di Kota Sukabumi dengan objek penelitian sebagai berikut: Ayah Aries Ginanjar seorang wirausahawan sekaligus penghafal Al-Quran, dan anaknya Rasyid Al-Faruq seorang *homeschooler* sekaligus penghafal Al-Quran. Istilah *Homeschooling* sudah tidak asing bagi keluarga Ayah Aries (33 tahun) beserta istri Ummi Haya (32 tahun). *Homeschooling* telah dibahas jauh sebelum anak mereka lahir. Mereka telah memiliki niat untuk menjadikan *Homeschooling* sebagai konsep pendidikan di keluarga sejak awal pernikahan karena berbagai alasan. Pertama, berkaitan dengan masalah akhlaq, Rasyid (anak Ayah Aries) mengalami *bully*, beratnya beban sekolah formal dengan konsep *full day*. Kedua, mereka menyadari bahwa pendidikan dalam Islam telah dicontohkan sejak zaman Rasulullah. Pada zaman tersebut, pendidikan berasal dari rumah, seperti dijelaskan pada beberapa hadis bahwa Ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya dan konsep pendidikan terbaik berasal dari rumah. Dan ketiga, adanya tekanan psikologis yang dialami Rasyid.

Pada dasarnya segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan dikembalikan kepada orang tua yang memahami secara mendalam bagaimana karakter, potensi, kebutuhan, kemampuan anak-anaknya.

Karena menurut Sumardiono, “*Homeschooling* bukanlah lembaga, tetapi keluarga. *Homeschooling* adalah model pendidikan saat keluarga memilih menyelenggarakan sendiri dan bertanggung jawab pendidikan anak-anaknya” (Sumardiono, 2007: 4). Orang tua bertugas untuk memberikan fasilitas belajar, bukan hanya berkaitan dengan soal materi, namun lebih dari pada itu suasana pendidikan dibentuk sedemikian rupa sehingga anak merasa nyaman sehingga hasil pendidikan menjadi optimal.

Setiap orang tua harus memperhatikan adanya berbagai kebutuhan anak yang harus dipenuhi selain daripada kebutuhan secara fisiologis, kebutuhan rasa aman akan lingkungannya menjadi faktor lain yang harus terpenuhi termasuk di lingkungan sekolah. Rasyid juga kerap mendapatkan *bullying* dari teman-temannya di sekolah, artinya kebutuhan kedua yaitu rasa aman juga tidak terpenuhi karena tindakan-tindakan teman-temannya tersebut menimbulkan ketakutan dan trauma sehingga tidak mampu meneruskan proses pendidikan di sekolah. Tekanan yang dialami Rasyid membuat dia menjadi anak yang tertutup dengan orang lain bahkan dengan orang tuanya sendiri yang artinya kebutuhan mengenai kasih sayang tidak terpenuhi

karena seharusnya Rasyid memiliki sahabat dan orang tua untuk berbagi cerita, berbagi kasih sayang. Pada masa tersebut, kebutuhan akan penghargaan tidak diterima Rasyid karena orang tua lebih fokus pada target yang ingin dicapai tanpa memperdulikan proses, penghargaan kepada anak ketika berbicara menjadi penting demi membangun hubungan baik antara orang tua dan anak. Pembicaraan yang sesuai dengan tingkat usia seseorang menjadi salah satu faktor penentu kualitas komunikasi, seperti yang digambarkan dalam hierarki kebutuhan manusia oleh Abraham Maslow yaitu manusia memiliki 5 (lima) kebutuhan, diantaranya kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan dan aktualisasi diri.

Ayah Aries menyadari peran sebagai pendidik yang menjadi sosok utama dalam membantu proses penghafalan Al-Quran. Kemampuan bahasa Arab yang dimiliki oleh Ayah Aries yang dirasa lebih baik dari Ummi Haya menjadi nilai tambah bagi keluarga *Homeschooling*. Kemampuan bahasa Arab yang dimiliki oleh Ayah Aries sangat membantu proses hafalan karena Ayah Aries lebih mudah menjelaskan terjemahan ayat per ayat kepada Rasyid sehingga apa yang dihafalkan lebih berkenan, lebih bermakna, bukan sekedar



hafal. Kedua, Ayah Aries dianggap lebih sabar dan tenang menghadapi Rasyid karena pada proses hafalan Al-Quran terdapat kondisi dimana Rasyid sebagai seorang anak mengalami kenaikan dan penurunan semangat. Rasyid tidak selalu berdiam diri, duduk manis saat proses hafalan Al-Quran. Rasyid terkadang memilih untuk menghafalkan Al-Quran dalam posisi berbaring, berguling dan memainkan mainan. Rasyid terkadang mogok melakukan hafalan Al-Quran, menyebabkan Ayah Aries harus dengan sabar membujuk agar proses hafalan terlaksana dengan baik. Keempat, dalam proses hafalan Al-Quran, Rasyid lebih termotivasi saat melihat Ayah Aries juga melakukan hafalan Al-Quran. Keteladanan yang ditunjukkan Ayah Aries adalah hal penting dalam *Homeschooling*, karena orang tua dijadikan sebagai model utama mengingat proses pendidikan lebih banyak dilakukan di rumah. Keteladanan akan memberikan dampak positif dan pengaruh luar biasa terhadap anak karena anak tidak merasa berjuang sendiri dan tidak merasa hanya diberi perintah.

Dalam proses hafalan, peneliti melihat adanya upaya Ayah Aries dan Ummi Haya untuk mengoptimalkan berbagai teknik atau cara yang dilakukan. Ayah Aries menganggap bahwa metode

visual yang dilakukan oleh Ummi Haya kurang berjalan efektif hingga akhirnya perlu memodifikasi dengan teknik lain yaitu pertama, audio yaitu membacakan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan berulang kali hingga Rasyid siap menghafalkannya secara mandiri. Teknik ini Ayah Aries lakukan tanpa menghilangkan cara yang dilakukan oleh Ummi Haya sebelumnya karena pada kondisi-kondisi tertentu teknik Ummi Haya tetap digunakan saat Rasyid terlihat mulai bosan dengan teknik Ayah Aries. Kedua, kata kunci. Ayah Aries mulai memisahkan kata per kata. Inisiatif ayah Aries dalam memisahkan kata per kata disambut baik oleh Rasyid sehingga akhirnya Ayah Aries menggunakan Al-Quran terjemahan kata per kata atas permintaan Rasyid sendiri. Ketertarikan terjemahan kata per kata menghantarkan Ayah Aries untuk mencari kata kunci yang lebih memudahkan Rasyid dalam proses hafalan, karena isi Al-Quran terdiri dari kata-kata yang mengalami pengulangan, tentunya dengan arti yang sama. Rasyid cukup mengingat kata-kata yang telah hafal sebelumnya untuk digabungkan dengan kata yang baru. Kata kunci tertentu bisa digunakan untuk meningkatkan konsentrasi karena berkaitan dengan *self talk*. Kata kunci dapat berguna untuk

memancing respon tertentu. Kata kunci ini sifatnya bebas, sangat kuat dan fleksibel. Sifat bebas dan fleksibel ini menyebabkan otak anak menjadi kreatif dan mengaktifkan otak kanannya secara cepat. Hal ini tentu akan membantu daya tahan ingatannya. Ketiga, pengulangan. Untuk membentuk kebiasaan, Ayah Aries tidak menjadwalkan libur dalam proses hafalan Al-Quran sehingga saat Rasyid dalam kondisi sakit, dalam perjalanan dan ketika Rasyid mogok melakukan hafalan Al-Quran, Ayah Aries tetap memperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkan Rasyid baik dibacakan secara langsung oleh Ayah Aries atau menggunakan media audio (CD) atau media berbasis teknologi lainnya. Berbagai upaya Ayah Aries lakukan agar dalam kesehariannya Rasyid terus mendapatkan stimulus. Dalam komunikasi, apa yang dilakukan Ayah Aries digambarkan dalam sebuah model komunikasi S-R (Stimulus-Respons) yang mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat nonverbal, gambar, serta tindakan tertentu dapat menstimulasi orang lain untuk memberikan respon. Keempat, mempertontonkan video para penghafal Al-Quran, dilakukan Ayah Aries untuk menambah semangat, motivasi, sekaligus memberikan inspirasi kepada Rasyid.

Video tersebut diberikan sebagai bentuk media pembelajaran dan bentuk lain dari *punishment* dikarenakan Ayah Aries tidak menerapkan hukuman ketika Rasyid mengalami penurunan semangat dalam melakukan proses hafalan Al-Quran. Media pembelajaran sering digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar. Ada kalanya pemakaian kata media pembelajaran digantikan dengan berbagai istilah seperti alat pandang dengar, bahan pengajaran (*instructional material*), komunikasi pandang dengar (*audio-visual communication*), pendidikan alat peraga pandang (*visual education*), teknologi pendidikan (*educational technology*), alat peraga dan media penjas. Pada situasi belajar, orang tua harus membangun atau menciptakan komunikasi yang baik seperti disampaikan Ekomadyo (Ekomadyo, 2005: 18) mengenai cara membentuk suasana belajar yang menyenangkan, antara lain : Membangun empati, menjalin kebersamaan, membangun rasa memiliki, mendorong kebebasan berekspresi dan pendampingan. Teknik komunikasi yang kelima adalah menyampaikan hafalan dengan penuh kelembutan tanpa paksaan. Rasyid diberikan kebebasan dalam menentukan posisi saat mendengarkan hafalan, tidak harus selalu duduk rapi. Posisi mendengarkan hafalan terkadang

dilakukan saat Rasyid berbaring dan memainkan mainan kesayangannya.

Dalam hal intensitas hafalan Al-Quran, Ayah Aries memilih untuk melakukan kegiatan pada pagi hari (ba'da Subuh) dan pengulangan (muroja'ah) pada sore hari (ba'da maghrib). Hal tersebut dirasa tepat karena pagi hari setelah melakukan sholat subuh berjamaah di Mesjid udara masih sangat segar penuh dengan oksigen, belum terlalu banyak tercampur polusi. Suasana rumah dan lingkungan cenderung lebih tenang karena pada pagi hari belum terlalu banyak aktivitas, sementara sore hari lingkungan juga sudah mulai tenang karena masuk dalam waktu untuk beristirahat setelah melakukan berbagai aktivitas di siang hari. Imam Al-Khatib Al-Baghdadi dalam Mukaddimah Majmu'Syarh Al Muhadzdzab menganjurkan waktu-waktu yang mendukung untuk menghafal yaitu pada waktu pertama yaitu sepertiga malam terakhir. Waktu ini memiliki banyak faedah, biasanya digunakan untuk sholat malam. Waktu kedua adalah pertengahan siang, waktu ini biasanya digunakan untuk bekerja, namun tepat pula untuk menghafal. Waktu ketiga yang tak kalah mujarab adalah di pagi hari. Banyak yang menganjurkan hafalan dilakukan di waktu ini karena kondisi pikiran manusia sedang

dalam keadaan bersih dan belum banyak digunakan.

Berkaitan dengan kurikulum, konsep *Homeschooling* adalah sebuah proses belajar tanpa kurikulum, sehingga Ayah Aries memilih untuk menggunakan *personal curriculum* karena *homeschooling* adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggung jawab berarti orang tua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar. Menurut Santoso (Santoso, 2010:71), secara substansi makna *Homeschooling* pada aspek kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga. Pemilihan kurikulum secara personal adalah pilihan yang tepat, karena setiap anak adalah unik, memiliki perbedaan satu dengan lainnya baik dari segi potensi, ketertarikan untuk mempelajari sesuatu, kemampuan dalam melakukan sesuatu hingga adanya kebutuhan pribadi secara fisik. Orang tua harus menyadari hal ini agar tidak selalu

menyamarkan pendidikan dan pembelajaran bagi setiap anaknya. Termasuk dalam hafalan Al-Quran, bila Ayah Aries membandingkan Rasyid dengan anak-anak lainnya yang juga melakukan hafalan Al-Quran maka akan merasa bahwa Rasyid tertinggal jauh di belakang. Hanya saja Ayah Aries harus menyadari kemampuan dan kebutuhan Rasyid sebagai yang utama. Proses lebih penting dibandingkan hasil karena proses juga akan menentukan keistiqomahan Rasyid dalam melakukan hafalan dan pengamalan Al-Quran selanjutnya.

Tujuan yang dicapai dengan menggunakan *Homeschooling* adalah pertama, keinginan Ayah Aries menjadikan Al-Quran ruh untuk Rasyid karena kekhawatirannya atas berbagai hal yang terjadi saat ini. Ayah Aries ingin Al-Quran memberikan ketenangan bagi Rasyid sehingga apa pun yang terjadi pada Rasyid dikembalikan kembali kepada Al-Quran karena Al-Quran selain sebagai petunjuk dan pedoman umat Islam, juga dengan membacanya akan memberikan banyak manfaat, karena sesungguhnya ketenangan dan ketentraman dapat diperoleh dari Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 28. Kedua, Ayah Aries juga ingin Al-Quran memberikan keberkahan hidup bagi Rasyid. Al-Quran memberikan manfaat

bagi seseorang dalam menjalani kehidupan dengan tentram dan damai. Al-Quran memberikan cahaya kepada setiap orang yang membaca, memahami, dan mengamalkannya, dan dapat menuntun kepada kehidupan yang lebih baik.

Ketiga, melalui Al-Quran Ayah Aries juga berharap akan mendapatkan pertolongan di hari akhir. Keinginan Ayah Aries tersebut merupakan suatu tujuan yang harus direncanakan dalam sebuah keluarga. Ayah Aries sebagai kepala keluarga, mengajak dan membimbing keluarga untuk mencapai tujuan tersebut karena keyakinannya pada Al-Quran yang memberikan syafaat.

Berdasarkan berbagai manfaat Al-Quran dan tujuan yang ingin dicapai Ayah Aries untuk anak dan keluarganya, peneliti menganggap bahwa pilihan *Homeschooling* merupakan hal yang tepat mengingat Al-Quran harus dikenalkan dan diajarkan secara intensif yang tidak dapat dilakukan secara optimal bila hanya mengandalkan lembaga lain karena bagaimana pun dalam sebuah lembaga pendidikan, peserta didik bukan hanya anak-anak saja. Terutama bila mengacu pada sekolah negeri yang perbandingan antara tenaga pengajar dan siswa sangat tidak sebanding. Dengan melakukan penghafalan di rumah dan atas bimbingan

orang tua, kedekatan hubungan antara orang tua dan anak mampu menjadi jalan yang memudahkan proses tersebut. Orang tua dapat menggunakan pendekatan dari hati ke hati sehingga manfaat Al-Quran dapat berfungsi secara optimal.

## SIMPULAN

Alasan keluarga memilih *Homeschooling* adalah kesadaran bahwa Pendidikan pada zaman Rasulullah berasal dari rumah, sekolah memiliki dampak negatif, dan adanya tekanan secara psikologis, sehingga orang tua harus sanggup dan mampu untuk terus belajar dan berinovasi dalam memberikan pendidikan terbaik sesuai dengan karakter, potensi, kelebihan, kekurangan, kebutuhan dan keunikan yang dimiliki. Sekolah hanya sebagai alat bantu, bukan sebagai alat yang utama dalam proses pendidikan. Alasan Ayah Aries dipilih sebagai sosok utama dalam proses penghapalan Al-Quran karena kemampuan bahasa Arab Ayah Aries lebih baik dari Ummi Haya Istrinya, hal tersebut membantu proses hafalan karena Ayah Aries lebih mudah menjelaskan terjemahan ayat per ayat, sehingga apa yang dihafalkan lebih berkenan, bermakna. Kemampuan bahasa Arab yang baik juga memungkinkan Rasyid bukan hanya hafal tetapi dapat

melafalkan ayat tersebut dengan benar. Ayah Aries dianggap lebih sabar dan tenang menghadapi Rasyid sehingga dapat menghadapi Rasyid saat mengalami kenaikan dan penurunan semangat. Alasan lain adalah karena Ayah Aries mendapatkan motivasi mengenai kewajiban bagi orang tua untuk mengajarkan Al-Quran bagi anak-anaknya dan Rasyid lebih termotivasi melihat Ayah Aries juga melakukan hafalan Al-Quran karena keteladanan orang tua adalah hal penting dalam *Homeschooling* mengingat proses pendidikan lebih banyak dilakukan di rumah. Teknik komunikasi yang diterapkan ayah dalam *Homeschooling* adalah audio, kata kunci, pengulangan, mempertontonkan video para penghafal Al-Quran sebagai penambah semangat, dan hafalan yang disampaikan dengan penuh kelembutan. Intensitas belajar yang diterapkan dalam *Homeschooling* penghafal Al-Quran keluarga tersebut adalah setelah melaksanakan Sholat Subuh 30 menit, setelah melaksanakan Sholat Maghrib 30 menit. Kurikulum *Homeschooling* yang diterapkan adalah kurikulum personal. Tujuan yang dicapai dengan menggunakan *Homeschooling* adalah Al-Quran menjadi ruh bagi Rasyid, memberikan keberkahan hidup sehingga dapat menjalani kehidupan dengan tenang

dan damai serta menjadi pagar dalam kehidupannya sehingga Allah memberi kemudahan dalam kehidupannya, mendapatkan pertolongan di hari akhir

(syafaat) sehingga tujuan keluarga untuk mendapatkan sebagian akhirat berupa surga tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Abu Ghuddah, 40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW (Bandung : Isyad Baitus Salam 2009
- Ahmadi, Abu dan Rohani, Ahmad. 1991. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. 2012. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Buku Kompas, 2007. *Homeschooling* : Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara
- Devito, Joseph. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Jakarta : Rineka Cipta
- Diane Lapp, (1975). Teaching and Learning : Philosophical, psychological, Curricular Applications. London : Collier Macmillan Publishers.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. Kamus Komunikasi. Bandung : PT. Mandar Maju
- , 2005. Ilmu Komunikasi Teori dan
- Praktek. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Ekoady, Ike Junita. 2005. 22 Prinsip Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Emzir. 2010. Analisis Data: metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Gunarsa, Singgih dan Ny.SD.Gunarsa. 1991. Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hadhari, Jurnal Sumbula, Tela'ah Atas Keteladanan Rasulullah SAW Dalam Mendidik Anak
- Hidayat, Dedy N. 2003. Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik-Klasik. Jakarta : Departemen I Komunikasi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia
- Iriantara, Yosol dan Syaripudin, Usep. 2013. Komunikasi Pendidikan. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Jalaluddin dan Said, Usman. 1996. Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- John W. Creswell. 1998. Qualitative Inquiry And Research Design : Choosing Among Five

- Traditions. London : SAGE Publications.
- Kho,Loy. 2007. *Homeschooling* untuk Anak, Mengapa Tidak? Yogyakarta : Kanisius.
- Kembara,Maulina.D. 2007. Panduan Lengkap *Homeschooling*. Bandung : Progressio.
- Mirza, Iskandar. 2010. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta : Sumber Ilmu.
- Moleong, Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1994. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mulyadi, Seto. 2007. *Homeschooling* Keluarga Kak Seto : Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah. Bandung : PT.Mizan Pustaka
- Mursi, Syaikh Muhammad Said. 2003. Seni Mendidik Anak. Jakarta : pustaka al- kautsar.
- Ngainun, Naim. 2011. Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Patton, Michael Quinn,. 2009. Metode Evaluasi Kualitatif. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. Psikologi Komunikasi. Bandung : Rosdakarya
- Santoso, Satmoko Budi. 2010. Sekolah Alternative, Mengapa Tidak?, Yogyakarta : penerbit Diva Press h.71.
- Sarmini. 2012. Alhamdulillah, Balitaku Khatam Al-Quran. Bandung : Khazanah Intelektual.
- Sayyid, Muhammad.2007. Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa.Jakarta : Gema Insani Press
- Shabir, Muslich. Terjemah Riyadhus Shalihin II. Semarang : Karya Toha Putra.
- Shihab, M.Quraish, et.all. 2008. Sejarah dan Ulum Al-Quran. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- , 1996. Membumikan Al-Quran. Bandung : Mizan
- Siddieqy, Habsi Ash. 1996. Tafsir Al Bayan. Bandung : PT. Al-Ma'arif.
- Sudarmanto, Y.B. 1993. Tuntunan Metodologi Belajar. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono.,2007. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta
- Sumardiono. 2007. Lompatan Cara Belajar. Jakarta : Elex Media
- ,2014.Apa Itu *Homeschooling*.Jakarta : PandaMedia
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi. Bandung : Yayasan Kesuma Karya.
- Susilana,Rudi. Riyana,Cepi. 2009 Media Pembelajaran.Bandung : CV Wacana Prima
- Sutopo dan Arief. 2010. Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO.Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Trianto.2011. Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan ProfesiPendidikan dan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Kencana

Kementrian Agama RI, Al-Quran dan  
Tafsir

Undang-undang Republik Indonesia no  
20 Tahun 2003 tentang sistem  
pendidikan nasional.

Jurnal Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama –  
Asrori – *Homeschooling* dalam  
perspektif pendidikan islam dan

undang-undang sisdiknas. (vol 9  
No 1 Februari 2014).

Ali Muhtadi-Pendidikan dan  
Pembelajaran Di Sekolah Rumah  
(*Homeschooling*) – suatu tinjauan  
teoritis dan praktis.

Jurnal Pendidikan Islam –  
Perkembangan Anak Ditinjau  
Dari Teori Mature